



Dina Putri Andriani¹
 Lukman Hakim²
 Novianti³

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) BERBANTUAN QUESTION CARD TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TGT berbantuan Question Card terhadap hasil belajar IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis eksperimen dengan bentuk desain quasi eksperimen rancangan penelitian pretest-posttest control group design. Populasi pada penelitian ini berjumlah 27 siswa kelas IV dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 siswa terdiri dari kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 12 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 15 siswa dengan teknik yang digunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t (independent sample t test). Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 diperoleh nilai t-hitung yaitu 2,463 dan nilai t-tabel yaitu 1,708 dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 25$, dengan demikian $t\text{-hitung} = 2,463 > t\text{-tabel} = 1,708$. Sesuai dengan syarat uji hipotesis maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada pengaruh model pembelajaran TGT berbantuan Question Card terhadap Hasil belajar IPA.

Kata Kunci : Model Pembelajaran TGT, Question Card, Hasil Belajar IPA.

Abstract

This research aims to determine the effect of the TGT learning model assisted by Question Cards on science learning outcomes. The research method of used a quantitative type of experiment in the form of a quasi-experimental design and a pretest-posttest control group design research design. The population in this study was 27 class IV students and the sample in this study was 27 students consisting of class IV A as the experimental class with 12 students and class IV B as the control class with 15 students using the saturated sample technique. The data collection techniques of are used tests and documentation. The data analysis technique of used the t test (independent sample t test). Based on the results of research data processing using the SPSS 26 application, the tcount value was 2.463 and the ttable value was 1.708 with $\alpha = 0.05$ and $df = 25$, thus $t\text{count} = 2.463 > t\text{table} = 1.708$. In accordance with the conditions for hypothesis testing, H_0 is rejected and H_a is accepted or there is an influence of the Question Card style TGT learning model on science learning outcomes.

Keywords: TGT Learning Model, Question Card, Science Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia, yang tercermin dalam tingkat pendidikan, sangat memengaruhi perkembangan suatu negara. Membentuk masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis sangat bergantung pada pendidikan. Akibatnya, reformasi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kemajuan Indonesia dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada banyak upaya yang diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Untuk mencapai hal ini, reformasi pendidikan harus terus dilakukan, dan dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Palembang
 Email: dinaandriani981@gmail.com¹, lukmanhakim1976@gmail.com², noviati01969@gmail.com³

Seorang guru di kelas IV SD Negeri 06 Lahat mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran IPA, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Ada banyak siswa dengan nilai di bawah KKM, yaitu 65, dan 10 di antara mereka. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kurikulum telah diperbarui, model pembelajaran telah dikembangkan, dan sistem evaluasi telah diubah. Model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah merupakan komponen penting dalam aktivitas siswa dan hasil belajar mereka. Pembelajaran inovatif dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Model pembelajaran Tournaments Games (TGT) dianggap dapat menyelesaikan masalah kelas (Hakim & Syofyan, 2018).

IPA adalah salah satu mata pelajaran penting yang dipelajari siswa di sekolah. Hasil pembelajaran IPA memiliki dampak yang signifikan terhadap potensi siswa. Dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran IPA, salah satunya adalah pengembangan potensi belajar. Menurut Hakim dan Syofyan (2018), model pembelajaran turnamen tim (TGT) sangat berpengaruh pada pembelajaran IPA. Produk ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari prosesnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, baik produk maupun proses sains harus diajarkan bersamaan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, yang mencakup pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan sebagai proses dan produk, guru berkomitmen untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat harus diterapkan dalam pembelajaran IPA. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Dalam kasus di mana model pembelajaran langsung digunakan, guru bertindak sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar dan menyampaikan pelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, presentasi tugas, dan lain-lain. Dalam model ini, guru memainkan peran utama dalam memberikan contoh materi pelajaran kepada siswa, yang kemudian diminta untuk menerapkan contoh tersebut pada pertanyaan lain yang relevan. Siswa mengikuti semua petunjuk guru dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa tidak perlu memikirkan atau memanfaatkan pengalaman belajar mereka sendiri karena mereka menerima materi yang sudah disiapkan.

Beberapa siswa tidak antusias mengikuti kelas dan tidak memiliki dorongan untuk belajar sendiri. Siswa tetap tidak berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan dengan keraguan, ketakutan, atau malu. Siswa sering memilih untuk tetap diam daripada bertanya tentang sesuatu kepada instruktur mereka jika mereka belum memahaminya. Salah satu siswa mengatakan bahwa dia tidak berani bertanya kepada instruktur karena takut salah, dan lebih memilih bertanya kepada temannya. Situasi ini akan semakin sulit bagi siswa untuk mempelajari dan memahami konsep berikutnya jika tidak diatasi.

Faktor tambahan adalah fakta bahwa ketika IPA diajarkan di sekolah dasar, komponen kognitif seringkali dianggap lebih penting. Anak-anak dipaksa untuk menghafal banyak data daripada membangun pemikiran seimbang dan kemampuan untuk memperbarui ide-ide melalui aktivitas dan pengalaman hidup. Dalam model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT), kuis dan sistem skor kemajuan individu digunakan. Model ini memungkinkan siswa bertindak sebagai perwakilan tim mereka melawan rekan tim mereka yang memiliki prestasi akademik yang sebanding (Gunarta, 2019). TGT menanamkan tanggung jawab untuk menyelesaikan pelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang pemecahan masalah dengan teman sekelas mereka. Tujuan utama TGT adalah untuk meningkatkan keterampilan kerja sama tim, belajar bersama, dan pemahaman mendalam, yang merupakan keterampilan yang sulit dicapai secara individu. Model ini berusaha mencapai tujuan pengajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan interaksi siswa selama pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi tutor sebaya untuk berpartisipasi.

Menurut Gunarta (2019), model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) yang dibantu oleh Question Card adalah metode yang menggunakan kartu kertas berukuran 10 x 10 cm yang berisi soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran IPA yang telah diajarkan. Siswa dapat belajar dengan lebih santai dengan menggunakan kartu soal. Ini memungkinkan mereka untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sehat, dan partisipasi belajar. Berdasarkan penjelasan ini, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh

Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Berbantuan Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA”.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu, menurut Sugiyono (2019, hal. 17). Metode quasi eksperimen, atau eksperimen semu, digunakan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan kelompok kontrol, tetapi tidak memungkinkan untuk mengendalikan semua variabel luar yang dapat memengaruhi proses eksperimen. Eksperimen quasi memungkinkan penulis hanya melihat atau mengukur variabel terikat, memberikan perlakuan pada variabel bebas, dan menentukan kelompok mana yang akan menerima perlakuan.

Metode ini dipilih untuk mengevaluasi pengaruh suatu penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki karakteristik yang sama. Sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus, kelompok eksperimen menerimanya. Kelompok eksperimen dalam penelitian quasi eksperimen ini menggunakan model TGT, sementara kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional tanpa model TGT. Untuk memungkinkan perbandingan variabel terikat di kedua kelompok setelah perlakuan diberikan, desain penelitian Pretest-Posttest Control Group digunakan.

Populasi penelitian ini melibatkan semua siswa kelas IV SD Negeri 06 Lahat, yang terdiri dari 27 siswa, yang dibagi menjadi 2 kelas. Sampel terdiri dari dua kelas, masing-masing dengan 27 siswa. Kelas IV A berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan Kelas IV B berfungsi sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan uji normalitas uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah data penelitian nilai pretest dan posttest kelas eksperimen yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Deskripsi Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	AMS	70	80
2	AQA	50	60
3	AR	50	80
4	CA	70	100
5	FA	70	90
6	GA	90	90
7	MADP	70	80
8	MRA	30	90
9	MH	80	100
10	PA	80	90
11	RPR	50	70
12	SR	60	80
	Nilai Terendah	30	60
	Nilai Tertinggi	90	100
	Jumlah	770	1010
	Rata-Rata	64,17	84,17

(Sumber : Aplikasi Microsoft Excel)

Hasil pretest, yang ditunjukkan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa 12 siswa kelas eksperimen memiliki skor terendah 30 dan skor tertinggi 90. Total nilai akumulasi 770, dengan nilai rata-rata 64,17, dan hasil posttest, yang menunjukkan bahwa 12 siswa kelas eksperimen memiliki skor terendah 60 dan skor tertinggi 100. Total nilai akumulasi posttest adalah 1010, dengan nilai rata-rata 84,17. Berikut adalah data penelitian nilai pretest dan posttest kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Deskripsi Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	AFA	40	70
2	ARF	40	80
3	AFS	50	50
4	AAR	90	90
5	BP	80	70
6	CO	70	70
7	GRP	50	60
8	MRA	80	80
9	MSES	80	60
10	MS	40	70
11	MTA	60	80
12	MR	60	70
13	MRF	50	80
14	MSN	60	90
15	RBS	50	80
	Nilai Terendah	40	50
	Nilai Tertinggi	90	90
	Jumlah	900	1100
	Rata-Rata	60	73,33

(Sumber : Aplikasi Microsoft Excel)

Hasil pretest, yang ditunjukkan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa dari lima belas siswa kelas kontrol, nilai terendah adalah empat puluh dan nilai tertinggi adalah sembilan puluh, dengan nilai akhir total 900 dan nilai rata-rata sebesar enam puluh. Hasil posttest, di sisi lain, menunjukkan bahwa dari lima belas siswa kelas kontrol, nilai terendah adalah lima puluh dan nilai tertinggi adalah sembilan puluh, dengan nilai akhir total 1100 dan nilai rata-rata sebesar 73,33. Sebelum dianalisis menggunakan hipotesis yaitu uji independen sampel T test, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas dengan berbantuan SPSS for Windows.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki distribusi normal. Analisis ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 28 untuk Windows. Signifikansi level, atau alpha, biasanya ditetapkan pada 0,05 (5%). Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan penerimaan hipotesis nol (H0), yang menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan penerimaan hipotesis alternatif (Ha), yang menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			
		Kelas	Statistic	df	Sig.
Hasil Siswa	Belajar	Pretest Kelas	,219	12	,115
		Posttest Kelas	,194	12	,200*

	Eksperimen			
	Pretest Kelas Kontrol	,195	15	,131
	Posttest Kelas Kontrol	,192	15	,141

(Sumber : Olahan Peneliti Menggunakan Aplikasi SPSS)

Menurut hasil uji normalitas yang tercantum dalam tabel di atas, nilai signifikansi untuk pretest dan posttest pada kelas eksperimen adalah 0,115 dan 0,200, masing-masing, sementara nilai signifikansi untuk pretest dan posttest pada kelas kontrol adalah 0,131 dan 0,141, masing-masing. Nilai signifikansi ini melebihi nilai $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa pretest dan posttest pada kelas eksperimen adalah 0,115 lebih besar dari 0,05 dan 0,200 lebih besar dari 0,05. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah ada keseragaman atau ketidakseragaman dalam data (Sianturi, 2022, hal.388). Uji homogenitas ini menggunakan metode Levene test; data tidak perlu berdistribusi normal, tetapi hanya harus memenuhi kriteria homogen. Perangkat lunak SPSS 26 digunakan untuk melakukan analisis ini. Nilai p-value memenuhi kriteria homogen jika nilainya lebih besar dari atau sama dengan taraf signifikansi α , yang biasanya ditetapkan pada 0,05 (5%). Jika nilai p-value memenuhi kriteria ini, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, data dianggap homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1,407	3	50	,252
	Based on Median	,954	3	50	,422
	Based on Median and with adjusted df	,954	3	40,826	,423
	Based on trimmed mean	1,382	3	50	,259

(Sumber : Olahan Peneliti Menggunakan Aplikasi SPSS)

Hasil perhitungan uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig) adalah 0,252 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,252 atau sama dengan $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi syarat homogenitas.

Uji Hipotesis

Jika sampel penelitian menunjukkan distribusi normal dan variansi populasi homogen, uji normalitas dan homogenitas selanjutnya. Uji-t adalah metode statistik yang dapat digunakan dalam situasi ini. Uji-t dapat dilakukan dengan program SPSS 26, khususnya dengan uji sampel independen t. Tujuan uji-t adalah untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel untuk mendapatkan pemahaman tentang signifikansi perbedaan antara keduanya. Hasil analisis uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	Posttest kelas eksperimen	12	84,17	11,645	3,362
	Posttest kelas kontrol	15	73,33	11,127	2,873

(Sumber : Olahan Peneliti Menggunakan Aplikasi SPSS)

Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 84,17, sedangkan nilai kelas kontrol adalah 73,33. Perbedaan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Tabel berikut menunjukkan apakah perbedaan ini signifikan:

Tabel 6. Hasil Uji hipotesis

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Mean						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Minat Belajar	Equal variance assumed	,012	,912	2,463	25	,021	10,833	4,399	1,774	19,893	
	Equal variance not assumed			2,450	23,09	,022	10,833	4,422	1,690	19,976	

(Sumber : Olahan Peneliti Menggunakan Aplikasi SPSS)

Menurut hasil perhitungan uji hipotesis, nilai signifikansi posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 2,463, dan nilai t tabel adalah 1,708 dengan derajat kebebasan (df) = 25, yang dihitung berdasarkan jumlah sampel (n = 27). Oleh karena itu, nilai t hitung (2,463) lebih besar dari nilai t tabel (1,708). Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hipotesis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berbantuan soal jawab memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 06 Lahat Selatan dipengaruhi oleh model pembelajaran TGT dengan menggunakan Kartu Pertanyaan. Kelas eksperimen (kelas A) memiliki 12 siswa dan kelas kontrol (kelas B) memiliki 15 siswa. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran TGT dengan bantuan Kartu Pertanyaan, sementara kelas kontrol tidak menerima perlakuan khusus dan mengikuti pelajaran yang diajarkan di kelas. Ini disebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah dorongan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam permainan dan kompetisi dalam TGT. Yang kedua adalah bahwa elemen permainan dalam Question Card membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.

Menurut Hasanah (2020), model pembelajaran TGT termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif karena mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kerja kelompok dan menjawab pertanyaan secara kompetitif. Sebagai media pembelajaran berbentuk permainan, Question Cards membantu siswa berinteraksi lebih baik dan memperkaya proses belajar mereka dengan menyajikan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar didefinisikan sebagai bukti keberhasilan siswa dalam suatu mata pelajaran dan merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran (Sari, 2020). Ilmuwan Alam (IPA) adalah bidang studi yang menggabungkan berbagai aspek realitas, opini, dan hakikat. Karena IPA memiliki hubungan erat dengan alam dan lingkungan

sekitarnya, pembelajarannya dianggap menarik dan menyenangkan bagi siswa. Meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis adalah beberapa fitur yang membuat pengalaman pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Namun, kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang biasanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru. Ini membuat sulit bagi guru untuk memahami secara menyeluruh kemampuan siswa karena interaksi hanya terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa, dan interaksi antara siswa dan guru cenderung terbatas. Akibatnya, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen cenderung lebih baik daripada kelas kontrol.

Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 64,17, dan nilai rata-rata posttest adalah 84,17, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dengan menggunakan kuisisioner meningkatkan hasil belajar siswa sebesar dua puluh persen. Data yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hanya satu siswa yang mencapai kategori sangat tinggi dalam pretest, tetapi enam siswa mencapai kategori sangat tinggi dalam posttest. Selain itu, model pembelajaran TGT dengan kuisisioner terbukti membantu mencapai ketuntasan belajar.

Hasil belajar siswa di kelas kontrol meningkat sebesar 13,33, seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata pretest 60 dan nilai rata-rata posttest 73,33. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa satu siswa dalam kategori sangat tinggi pada pretest, yang meningkat menjadi dua siswa pada posttest. Selain itu, hasil pretest menunjukkan bahwa 26,67% siswa tuntas, sedangkan hasil posttest menunjukkan bahwa 46,67% siswa tuntas.

Nilai signifikan pretest dan posttest kelas eksperimen adalah 0,115 dan 0,200, masing-masing; nilai signifikan kelas kontrol adalah 0,131 dan 0,141. Nilai signifikan (Sig) sebesar 0,252 dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa data pretest dan posttest untuk kedua kelas memiliki distribusi normal, yang menunjukkan bahwa data menunjukkan homogenitas antara kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji homogenitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) sebesar 0,252 melebihi nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.9 menunjukkan hasil perhitungan uji hipotesis: nilai signifikan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 2,463, dengan nilai ttabel 1,708 dan $df = 25$, karena nilai thitung (2,463) lebih besar daripada nilai ttabel (1,708), maka Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berbantuan soal jawab memengaruhi hasil belajar IPA siswa.

Dalam penelitian Hakim dan Sofyan (2017), mereka menyelidiki dampak penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Turnamen Game Tim (TGT) terhadap keinginan untuk belajar IPA di Kelas IV SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. Penemuan ini sejalan dengan temuan ini. Mereka menemukan bahwa aktivitas siswa meningkat secara signifikan, dan hasil uji t mendukung gagasan bahwa model TGT meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Eksperimen semu ini menggunakan teknik purposive sampling.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Triowathi dan Wijayanti (2018) yang menggunakan Turnamen Pertandingan Tim (TGT) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPA. Penelitian mereka menemukan bahwa hasil belajar IPA siswa meningkat sebesar 9,28% dari 65,30% pada siklus I menjadi 75,1% pada siklus II. Penelitian lain yang dilakukan juga oleh Rahayu & Suryani (2022) meneliti bagaimana Model Turnamen Pertandingan Tim (TGT) dengan menggunakan media ular tangga berdampak pada pemahaman konsep siswa dalam pelajaran IPA di Kelas 4 SD Negeri Bakalrejo 01. Temuan mereka menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa sangat dipengaruhi oleh pembelajaran model TGT dengan media ular tangga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT berbantuan Kartu Pertanyaan memiliki efek positif terhadap hasil belajar IPA siswa, berdasarkan penjelasan dan data dari penelitian-penelitian tersebut.

SIMPULAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-

rata 84,17, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 73,33. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, berdasarkan hasil uji hipotesis pada data posttest. Nilai thitung untuk kedua kelas eksperimen dan kontrol adalah 2,463, sedangkan nilai ttabel adalah 1,708, dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = 25. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran TGT Berbatuan Kartu Pertanyaan memengaruhi hasil belajar IPA siswa. Setelah melakukan penelitian adapun saran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan keinginan siswa untuk memahami materi energi. Dengan menggunakan model pembelajaran TGT yang dibantu oleh pertanyaan kartu, siswa diharapkan mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan karakteristik masing-masing.
2. Bagi Guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru mengajarkan materi energi dengan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan pertanyaan kartu yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa..
3. Bagi Sekolah. Pembelajaran TGT diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA. Model pembelajaran TGT berbantuan soal-soal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian mendatang dan memperluas pengetahuan tentang penelitian yang berkaitan dengan masalah yang berbeda dalam konteks yang sama

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2020). Analisis Metode Pemelajaran Smart Pocket And Questions Card Dalam Meningkatkan Antusiasme Siswa Belajar Perpajakan Di Kelas XI IPS. *Jurnal Suluh Edukasi*, 01(2), 164.
- Alfian, N. (2019). Implementasi Higher Order Thingking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Kelas XI Di SMA Negeri 3 Kediri. 01(Maret 2019), 1–23.
- Apriyanto, G. (2016). Pengaruh Model Team Game Tournament.
- Cindy Rizani Putri, S. U. (2023). Penggunaan Media Question Card untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Muatan IPA di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Kota Jambi. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(7), 4617-4625.
- Gunarta, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19338>
- Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>
- Mahmud, N. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Mantel Sang Ahli. *Jurnal Saintifik*, 2(1), 37-55.
- Nana Sutriana, G. (2022). Pengembangan Buku Siswa Berbasis Inkuiri Pada Materi IPA Untuk Siswa Kelas VIII SPM. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2859-2868.
- Nurhayati, Egok, A. S., & Aswarliansyah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 3.
- Rahayu, B. A., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Model Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Ular Tangga untuk Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran IPA Kelas 4 SD Negeri Bakalrejo 01. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 14–20.
- Sinta Nauli Situngkir, F. I. (2023). Pengembangan Media Question Card Berbasis Model Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21415-21426.
- Suci Perwita Sari, S. A. (2020). Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Educational Journal of Elementary School*, 1(1), 19-24.

- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Gamestournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajarmatematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 154–163.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61.
- Turnip, S. P., Sihombing, L. N., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 3 Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan Kelas V SD Negeri Percontohan Pematang Siantar. *Journal on Education*, 06(01), 2879–2890.
- Uswatun Hasanah, R. W. (2020). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 104-111.